

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Anak merupakan karunia dari Tuhan yang Maha Esa. Keberadaanya merupakan anugrah yang harus dijaga, dirawat dan lindungi. Setiap anak secara kodrati memiliki harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi oleh siapapun. Anak merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya. Merekalah yang akan menerima kepemimpinan dikemudian hari serta menjadi penerus perjuangan bangsa. Dalam pertumbuhannya, anak memerlukan perlindungan, kasih sayang secara layak dan wajar dari keluarga. Setiap anak juga memerlukan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi sejak mulai masa bayi. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisik sampai psikologis yang pada umumnya dipenuhi oleh orang tua, kakek atau nenek, pengasuh, atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas pengasuhan, kebahagiaan dan kesejahteraan anak (Santrock, 2002).

Berdasarkan penelitian psikologi sebelumnya yang dilakukan mengenai kebahagiaan anak Hamka, Yuniarti, Moordiningsih dan Kim , 2010 (dalam Hartati, 2012) dalam penelitiannya memaparkan bahwa orang tua merupakan sumber kebahagiaan bagi anak. Temuan terhadap faktor keluarga, utamanya orangtua sebagai sumber kebahagiaan, tidak terlepas dari perannya dalam kehidupan anak. Orangtua adalah orang-orang terdekat pertama yang menjalin ikatan emosional dengan individu dan menyediakan sumber-sumber yang dibutuhkan anak untuk

berkembang. Meskipun keluarga sangat berperan atas kebahagiaan anak, sayangnya tak semua anak dapat merasakan keluarga sebagai pendukung utama dalam kehidupannya, juga tidak semua anak mampu melihat fungsi keluarga dengan baik misalnya, saja pada anak jalanan. Anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya berada dijalanan dan ditempat-tempat umum, melakukan kegiatan atau berkeliaran dijalanan. Anak jalanan ini adalah anak-anak yang mengalami ketidakberuntungan untuk kondisi keluarga, tidak banyak waktu yang bisa dihabiskan untuk tinggal bersama keluarga sekedar mengungkapkan dan mengekspresikan cerita apa saja kepada keluarga dan tidak memiliki fasilitas yang cukup bahkan untuk kebutuhannya sendiri (dalam Suhartini, 2009). Menurut Suyanto (2003) anak jalanan seringkali menjadi korban pertama dan menderita serta terhambat proses tumbuh kembang mereka secara wajar karena ketidakmampuan orangtua, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pelayanan sosial yang terbaik bagi anak-anak tersebut.

Anak jalanan merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi di Indonesia. Semakin menjamurnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran seperti mengamen di jalan tak diragukan lagi merupakan suatu permasalahan yang cukup besar untuk bangsa. Apalagi di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, pertumbuhan jumlah anak jalanan ini diperkirakan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Bandung, pada tahun 2007 jumlah anak jalanan adalah 4.821 orang. sementara Pada tahun 2008, Dinas Sosial memprediksi jumlah anak jalanan mencapai 8.000 orang lebih. Namun,

berdasarkan pemantauan Dinas Sosial, 90% dari anak jalanan bukanlah penduduk asli Bandung. "Sebagian besar adalah pendatang. Seperti dari Brebes. Selain itu, banyak juga yang berasal dari daerah sekitar Bandung, seperti Majalaya, Sukabumi, Cirebon, Indramayu. Data Dinas Sosial Kota Bandung memperkuat kenyataan ini Pada tahun 2009 menyebutkan angka 573 orang untuk jumlah anak jalanan terdaftar di kota ini dan pada tahun 2015 dinas sosial menyebutkan bahwa jumlah anak jalanan di Kota Bandung adalah 2.600. Menurut Shalahuddin (2000), yang dimaksudkan anak jalanan adalah individu yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalanan dengan melakukan kegiatan-kegiatan guna mendapatkan uang atau guna mempertahankan hidupnya. Jalanan yang dimaksudkan tidak hanya menunjuk pada "jalanan" saja, melainkan juga tempat- tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, alun-alun, terminal, dan stasiun.

Menurut WHO (World Health Organization) dalam modulnya mengenai anak jalanan (2000), menyebutkan bahwa setiap anak jalanan memiliki alasan tersendiri untuk tinggal di jalanan. Rasionalisasinya cukup beragam, akan tetapi faktor kemiskinan menjadi pemicu utama yang mendorong sebagian besar anak-anak hidup di jalanan. Ada beberapa alasan yang biasanya mendorong anak-anak untuk tetap hidup di jalan yaitu: pertama, adanya tuntutan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan diri sendiri dan keluarganya. Kedua mencari tempat berteduh untuk orang-orang yang memang tidak memiliki tempat tinggal dan bagi mereka yang terbuang dari lingkungannya. Ketiga untuk menyelamatkan diri dari kekerasan dalam rumah tangga atau penolakan dari lingkungan keluarga.

Keempat, untuk menghindar dari tuntutan dan peraturan rumah yang dianggap terlalu mengikat dan mengekang. Kelima, Menghindar dari institusi yang berhubungan dengan anak-anak seperti sekolah yang dianggap tidak menyenangkan dan terlalu banyak aturan.

Indonesia sendiri merupakan negara yang sedang berkembang dan sedang giat melakukan pembangunan di semua sektor kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah pembangunan dibidang kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan disini juga mencakup kesejahteraan dan kebahagiaan anak-anak termasuk anak jalanan. Disamping itu masih ada sejumlah Undang-Undang yang memberi arahan untuk pembangunan anak. Sebagaimana diamanatkan dalam UU Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa penjaminan dan pemenuhan hak-hak anak di bidang keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi tanggung jawab bersama orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Oleh karena itu banyak lembaga atau organisasi yang peduli terhadap pemenuhan hak-hak anak. Organisasi atau lembaga tersebut ada yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Biasanya organisasi sosial yang memberikan pelayanan sosial terhadap anak terlantar ini disebut dengan Panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) seperti Rumah Perlindungan Anak. Lembaga tersebut berusaha mengatasi dan mengurangi permasalahan yang dialami oleh anak dengan menampung, membina, dan memberikan kesempatan kepada anak agar bisa mendapatkan kehidupan, pendidikan serta kesehatan yang lebih baik.

Di kota Bandung sendiri, salah satu lembaga non-pemerintah yang bergerak dibidang sosial untuk membantu mengatasi permasalahan anak terlantar

adalah Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung. Yayasan merupakan lembaga swadaya masyarakat yang program-programnya lebih mengkhususkan pada pemberdayaan masyarakat terutama anak-anak di kota Bandung. Yayasan ini peduli terhadap masalah-masalah sosial, mereka berupaya untuk memecahkan masalah-masalah sosial tersebut atas dasar kemauan dan kemampuan yang terbatas. Yayasan ini juga memberikan pelayanan atau bimbingan kelompok belajar bagi pekerja anak, anak rawan putus sekolah, anak yang masih bersekolah. Yayasan ini senantiasa berupaya mengatasi berbagai permasalahan social terutama permasalahan anak jalanan dan buruh anak dibawah 18 tahun. Program yang lebih mengarah kepada pemberdayaan anak jalanan tersebut dilakukan melalui : Keterampilan dasar seperti menyablon, membatik, menjahit, komputer, pemanfaatan barang-barang bekas dan otomotif. Pemberian bantuan modal alternatif usaha. Di dalam yayasan tersebut berdasarkan data dinas sosial RPA yayasan bahtera merupakan rumah perlindungan anak tertua di Kota Bandung dan menampung jumlah anak jalanan terbanyak. Di Yayasan Bahtera terdapat jumlah anak jalanan pada tahun 2015 berjumlah 266 anak dengan latar belakang yang berbeda beda. 0-6 tahun : 33 anak , 7-12 tahun : 123 anak dan 13-18 tahun : 110 anak. Mereka terdiri dari anak jalanan yang bersekolah dan anak jalanan yang tidak bersekolah. Jumlah anak jalanan yang bersekolah berjumlah 160 dan anak jalanan yang tidak bersekolah berjumlah 106 anak. Tetapi pada tahun 2016 jumlah anak jalanan yang berada di rumah perlindungan anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung bertambah menjadi berjumlah 400 anak.

Biasanya anak-anak jalanan mereka kurang untuk mendapatkan perhatian, memiliki kekurangan dalam materi sehingga anak terkadang harus turun ke jalan mencari uang untuk memenuhi kebutuhan, anak juga terkadang merasa rendah terhadap orang lain, bagi anak jalanan yang bersekolah mereka harus membagi antara sekolah dan bekerja. Ancaman yang kerap kali juga dialami oleh anak jalanan antara lain, menjadi korban penyiksaan baik secara fisik maupun psikis, serta ancaman dari anak jalanan yang lebih dewasa, terlibat pelanggaran hukum, serta Satpol PP yang menjadi ancaman, kerap kali membayangi pikiran anak jalanan. Hal tersebut tentunya akan berdampak negatif bagi psikologis anak dan membuat *well-being* anak menjadi menurun jika dirasakan secara berkepanjangan oleh anak. Diener (2009) menyatakan *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Seseorang dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika orang tersebut merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti anak jalanan usia 12 tahun., karena usia 12 tahun adalah masa kanak-kanak akhir atau bisa dikatakan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja.

Pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 2 (1) Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar, serta berdasarkan tugas

perkembangan anak usia 12 tahun dimana anak harus mencapai tugas perkembangan diusianya yaitu belajar memperoleh keterampilan fisik, belajar membentuk sikap positif, belajar bergaul dengan teman sebayanya, belajar mengembangkan sikap positif positif kehidupan social. Namun dalam kenyataannya jumlah anak jalanan di kota Bandung semakin banyak dan implementasi peraturan perundang-undangan tersebut terhadap perlindungan hak-hak anak belum diterapkan sebagaimana mestinya. Masih banyak dari anak menghabiskan banyak waktu dijalanan untuk bekerja mencari nafkah yang seharusnya hal tersebut ditanggung oleh keluarga. Salah satunya anak-anak jalanan yang bernaung di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bantera Bandung.

Dari hasil wawancara kepada anak jalanan yang berada di (RPA) Yayasan Bahtera Bandung, mereka yang berasal keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak seperti karakteristik yang dimiliki mereka tidak mempunyai mainan, tidak mendapatkan makanan yang bergizi, anak juga tidak mendapatkan uang saku dari orang tua, bagi anak jalanan yang bersekolah mereka memiliki baju seragam sekolah yang terlihat kotor dan tidak layak untuk dipakai, sehingga mereka terpaksa turun bekerja ke jalan dikarenakan ingin mendapatkan penghasilan tambahan untuk keluarganya karena penghasilan orang tua yang tidak mencukupi. Disamping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya membayar uang kebutuhan sekolah yang didapatkan dari hasil keringat mereka. Di lingkungan rumah, mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan dimana lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor, kumuh dan

sempit dan adanya tindakan kriminal yang dilakukan orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak membuat anak sering merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan. Dari hal tersebut cenderung membuat anak membentuk watak yang agresif, tindakan eksploitasi, rendah diri dan mudah protes atau marah. Misalnya banyaknya anak terkadang menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan yang lainnya. Rata-rata anak yang melakukan perilaku tersebut di usia 12 tahun. Dalam segi kesehatan, mereka masih sedikit memperhatikan kebersihan tubuh. Mereka saat dijalanan sering mengalami hujan-hujan, tidak mempunyai waktu istirahat, kepanasan, makan tidak mencuci tangan, memakan makanan yang tidak sehat, pakaian yang tidak bersih, bau tidak sedap, tidak memakai alas kaki, Hal ini dapat menyebabkan mereka mudah sakit.

Dari anak-anak jalanan tersebut terdapat anak jalanan yang bersekolah dan anak jalanan yang tidak bersekolah. Pada anak jalanan yang bersekolah, mereka mengatakan bahwa beban mereka berat selain mereka bekerja mereka juga harus bersekolah. mereka juga mengatakan tidak banyak waktu untuk belajar diluar sekolah, sehingga adanya kesulitan ketika mengikuti pembelajaran dan terkadang tidak sempat untuk mengerjakan tugas sekolah. Walaupun begitu mereka tetap merasakan senang menjalaninya. Anak jalanan yang bersekolah mereka juga sering memunculkan perasaan malu terhadap teman-teman sekolahnya dikarena sering dihukum oleh guru karena tidak mengerjakan tugas dan juga sering merasa iri terhadap teman-teman disekolah misalnya iri ketika melihat teman-teman sekolahnya dijemput oleh orangtua sedangkan anak jalanan jangankan untuk dijemput dapat perhatian saat dirumah saja jarang dan anak iri ketika teman-

temannya menggunakan barang-barang bagus. Saat mereka di sekolah mereka mengatakan bahwa mereka sering merasakan ketidaknyamanan . hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang membuat anak tidak nyaman, misalnya perlakuan guru-guru yang membedakan antara anak jalanan dengan anak lainnya, adanya bulliying terhadap anak, serta sulitnya anak membagi waktu antara sekolah dengan tugas-tugas yang diberikan dan berkerja di jalanan.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Desfia Mardayeti (2013) dalam gambaran kesejahteraan anak jalanan (Remaja), di dadapatkan hasil bahwa subyek merasakan kebahagiaan ketika mereka berada di jalanan karena pada umumnya mereka dapat merasakan kebahagiaan ketika bersama dengan teman-temannya, berkumpul bersama, bermain gitar, berbagi segala canda tawa, juga bisa mengekspresikan emosi yang dirasakannya bersama teman-temannya, selain mendapatkan segala hal yang menyenangkan bersama teman-temannya mereka juga bisa mendapatkan uang dari kegiatan yang menyenangkan tersebut untuk membantu ekonomi keluarga sehingga mereka merasa betah ketika berada di jalanan

Penelitian pada remaja mereka merasakan kebahagiaan, tetapi untuk melihat *children well-being* yang harus dilihat tidak hanya dilihat bahagia saja, namun kesejahteraan dalam aspek-aspek yang lain. Dalam penelitian *well-being* masih minim penelitian mengenai *children well-being* , fokus penelitian lebih banyak terhadap orang dewasa oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti terhadap anak seperti apa well beingnya, karena situasinya ada anak jalanan yang

bersekolah dan ada anak jalanan yang tidak bersekolah maka ingin melihat gambaran kedua kelompok tersebut.

Oleh karena itu peneliti membuat penelitian “*Studi Deskriptif mengenai children well-being pada anak jalanan yang bersekolah dan anak jalanan yang tidak bersekolah di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung*”

1.2 Identifikasi Masalah

Diener (2009) menyatakan *Subjective Well-Being* (SWB) merupakan evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya. Evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi yang bersifat kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif. Anak akan dikatakan mempunyai tingkat *subjective well-being* yang tinggi jika ia merasakan kepuasan dalam hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan amarah.

Evaluasi subjektif anak-anak mengenai kehidupannya, termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, yaitu kepuasan terhadap area-area tertentu (pendidikan, rumah, ekonomi, relasi dengan teman dan orang lain, lingkungan sekitar tempat tinggal, dan lain-lain), serta tingkat emosi yang tidak menyenangkan rendah.

Namun fenomena yang ada di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung menunjukkan bahwa anak jalanan memiliki kekurangan dalam

segi materi dimana anak tidak mempunyai mainan, tidak mendapatkan makanan yang bergizi, anak juga tidak mendapatkan uang saku dari orang tua, bagi anak jalanan yang bersekolah mereka memiliki baju seragam sekolah yang terlihat kotor dan tidak layak untuk dipakai, sehingga dari kekurangan materi yang terjadi pada anak, anak terpaksa turun bekerja ke jalan. Disamping itu, mereka sudah memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, misalnya membayar kebutuhan sekolah yang didapatkan dari hasil keringet mereka. Di lingkungan rumah, mereka merasa tidak mendapatkan kenyamanan dimana lingkungan tempat tinggal mereka yang kotor, kumuh dan sempit dan adanya tindakan kriminal yang dilakukan orang disekitar lingkungan tempat tinggal anak membuat anak sering merasakan ketidaknyamanan dan ketakutan. Dari hal tersebut cenderung membuat anak membentuk watak yang agresif, tindakan eksploitasi, rendah diri dan mudah protes atau marah. Dalam segi kesehatan, mereka masih sedikit memperhatikan kebersihan tubuh. Mereka saat dijalanan sering mengalami kehujanan, tidak mempunyai waktu istirahat, kepanasan, makan tidak mencuci tangan, memakan makanan yang tidak sehat, pakaian yang tidak bersih, bau tidak sedap, tidak memakai alas kaki, Hal ini dapat menyebabkan mereka mudah sakit, namun mereka tetap senang dalam menjalaninya. Dari anak-anak jalanan tersebut terdapat anak jalanan yang bersekolah. Pada anak jalanan yang bersekolah, mereka merasakan beban mereka berat selain mereka bekerja mereka juga harus bersekolah. mereka juga mengatakan tidak banyak waktu untuk belajar diluar sekolah, sehingga adanya kesulitan ketika mengikuti pembelajaran dan terkadang tidak sempat untuk mengerjakan tugas sekolah. Saat berada di sekolah mereka

mengatakan bahwa mereka sering merasakan ketidaknyamanan . hal ini disebabkan karena lingkungan sekolah yang membuat anak tidak nyaman, misalnya perlakuan guru-guru yang membedakan antara anak jalanan dengan anak lainnya, adanya bulliying terhadap anak, serta sulitnya anak membagi waktu antara sekolah dengan tugas-tugas yang diberikan dan berkerja di jalanan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan masalah-masalah yang ada didalamnya membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana anak mengevaluasi kesejahteraan diri mengenai apa yang terjadi pada kehidupannya saat mereka menjalani kehidupan sebagai anak jalanan yang bekerja mencari nafkah tetapi tetap menjalani sekolah. Hal tersebut dapat diukur dengan mencakup area kepuasan *8 domain satisfaction* individu di berbagai bidang kehidupannya.

Oleh karena itu rumusan masalahnya: *Bagaimana domain-domain mengenai Children well being pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung?*

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mendeskriptifkan domain-domain mengenai *Children well Being* pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai domain-domain *Children well Being* pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari segi teoritis, kegunaan penelitian ini sebagai informasi *Children well Being* pada anak jalanan yang bersekolah usia 12 tahun di Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung.

Dari segi praktis, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan menjadi masukan bagi Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Bahtera Bandung yang menangani anak jalanan dalam mengembangkan usaha pemberdayaan anak jalanan yang lebih efektif dan efisien.

